

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerjasama antara dua negara (bilateral), lebih dari dua negara (multilateral), dan kawasan (regional) merupakan bentuk kerja sama dalam hubungan internasional. Bergantung pada kebutuhan masing-masing negara, ada banyak cara agar negara dapat saling bekerja sama dalam berbagai bidang, seperti dalam pemeliharaan lingkungan, keamanan, dan ekonomi adalah beberapa contohnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bidang utama yang menjadi perhatian kerjasama internasional adalah kerjasama ekonomi.

Sejak tahun 1973, Indonesia dan Korea Selatan memiliki hubungan diplomatik yang masih tumbuh dan berkembang. Kedua negara masih bekerja sama untuk memperkuat hubungan dan kolaborasi bilateral, regional, dan internasional mereka. Sifat sumber daya dan keunggulan komplementer yang diberikan oleh masing-masing pihak mendukung hubungan bilateral dan kerja sama antara kedua negara. Korea Selatan dan Indonesia mengusulkan pendekatan progresif ekonomi dan politik untuk meningkatkan kerja sama dari berbagai sektor.

Korea Selatan merupakan negara maju dengan akses investasi atau modal dan sumber daya teknologi tinggi, bereda dengan Indonesia yang masih menjadi negara berkembang. Namun, karena potensi pasar domestik yang besar, sumber daya alam dan manusia yang melimpah, serta pertumbuhan ekonomi yang stabil

sekitar 6% per tahun, Indonesia menjadi salah satu lokasi investasi yang paling dicari.¹

Indonesia dan Korea Selatan telah bekerja sama lebih sering dari waktu ke waktu, sampai-sampai mereka menandatangani Deklarasi Bersama tentang Kemitraan Strategis untuk Mempromosikan Persahabatan dan Kerja Sama di Abad ke-21 di Jakarta pada tahun 2006. Deklarasi Bersama mendorong kerja sama di bidang politik dan keamanan, perdagangan dan investasi, ekonomi, serta pertukaran sosial dan budaya. Diharapkan hubungan baik kedua negara akan menghasilkan kerja sama yang efektif.

Indonesia dan Korea Selatan menjadi salah satu anggota *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AK-FTA) sejak terbentuk dan terjalinnya pada tahun 2007 dan 2009. Meningkatnya perdagangan antara ASEAN yang dimana Indonesia menjadi salah satu anggotanya dengan Korea Selatan semakin meningkat sejak *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AK-FTA) diimplementasikan.

Negara-negara ASEAN dan Korea sepakat untuk menghapus pembatasan perdagangan melalui *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AK-FTA). Tiga strategi penghapusan penghalang perdagangan yang berbeda yaitu; Normal Track; Sensitive List; dan Highly Sensitive List digunakan. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan sebagai cara untuk mempraktekkan cita-cita perdagangan bebas.²

¹ Apindo. (2013). *Facilitating Entrepreneurs And Capacity Building Through The Indonesia-South Korea CEPA*.

² Bound, Kristi, Rachel Briggs, John Holden Dan Samuel Jones. (2007). *Cultural Diplomacy*. London.

Hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan dinilai menawarkan berbagai keuntungan dari segi ekonomi yang memberikan potensi yang sangat baik bagi pertumbuhan hubungan ekonomi antara keduanya. Neraca perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan membaik sejak *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AK-FTA) diberlakukan. Pada tahun 2010, Indonesia bahkan memperoleh surplus hingga \$4,8 miliar, meningkat hampir 43,1% dari tahun sebelumnya.

Hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Korea Selatan yang semakin berkembang, dimanfaatkan oleh kedua negara sangat baik dengan saling mengisi satu sama lain. Potensi dan kapasitas masing-masing pihak sebagai pemasok bahan baku dan tempat pemasarannya sudah lama diketahui. Indonesia adalah pasar produksi yang besar dan aktif, rumah bagi tenaga kerja terampil, dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sebaliknya, Korea Selatan memiliki modal serta teknologi yang lebih maju. Hal ini menjadi salah satu alasan kedua negara untuk meningkatkan kerja sama ekonominya.

Dengan demikian, untuk memajukan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan peluang keberhasilan dan keuntungan kesepakatan di bawah *ASEAN-Korea Free Trade Agreement* (AK-FTA), Indonesia dan Korea Selatan memutuskan untuk membentuk kelompok studi bersama. Pada Februari tahun 2011 kelompok studi bersama disebut dengan JSG (*Joint Study Group*) akan menentukan langkah lanjutan kerja sama ekonomi kedua negara.³

³Kemendag. (2011). *Joint Study Group Report Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. In Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.

Berdasarkan hasil dari JSG kedua negara memutuskan untuk membuat kerangka kerjasama Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA). Setelah itu, Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), perjanjian perdagangan dan investasi yang lebih komprehensif antara kedua negara dalam bentuk CEPA dibuat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan perdagangan dan kerja sama ekonomi dengan menghilangkan hambatan terkait perdagangan yang tersisa.⁴

IK-CEPA tidak hanya akan mengarah pada peningkatan perdagangan dan investasi antara kedua negara, tetapi juga akan menciptakan kerangka kelembagaan yang luas untuk hubungan bilateral yang lebih erat antara Korea Selatan dan Indonesia. Dengan mempertimbangkan struktur ekonomi masing-masing negara yang berbeda, IK-CEPA sangat menekankan gagasan tiga pilar utama: 1) Akses Pasar; 2) Fasilitasi Perdagangan dan Investasi; dan 3) Kerjasama Ekonomi, termasuk Capacity Building. Akses pasar adalah prosedur dimana suatu negara diizinkan untuk memasuki pasar yang ada.⁵

Pembicaraan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) diluncurkan pada tahun 2012 oleh Korea Selatan dan Indonesia. Kesepakatan yang dikenal dengan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) meresmikan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan di sejumlah bidang terkait perdagangan. Meskipun sempat terhenti pada tahun 2014 sampai tahun 2018, IK-CEPA

⁴ Ibid.

⁵ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Bilateral. (202). IK-CEPA: Langkah Strategis Perkuat Hubungan Bilateral Indonesia-Korea ke Tahap yang Lebih Tinggi.

selanjutnya direaktivasi pada tahun Februari 2019 melalui dua kali putaran perundingan dan telah resmi ditandatangani 18 Desember 2020 dan diundangkan di dalam sistem konstitusi nasional di dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2022.

Perjanjian yang disepakati dalam IK-CEPA sendiri mencakup perdagangan dalam berbagai bidang, seperti diantaranya kerja sama di bidang ekonomi, jasa, kelembagaan, penanaman modal, dan perdagangan barang. Industri otomotif merupakan salah satu industri yang tidak dapat terhindarkan dari dampak diadakannya perjanjian IK-CEPA. Pada aspek di bidang perdagangan, IK-CEPA menghadirkan kerja sama ekonomi pada aspek penanaman modal, transfer teknologi, pertukaran tenaga ahli, pertukaran informasi, pertukaran data, pengembangan dan penelitian bersama, hingga promosi dalam sektor industri kedua negara.

Kebijakan di bidang otomotif akan banyak menguntungkan Indonesia pada masalah rantai pasokan dan perkembangan industri otomotif di Indonesia. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang unggul dalam teknologi produksi mobil listrik mereka. Perihal rantai pasokan, pada aspek kebijakan perdagangan di tingkat nasional, Indonesia selanjutnya akan mengeluarkan kebijakan dengan menghapus tarif bahan baku otomotif dari Korea Selatan menjadi 0%. Hal ini akan membuat kesempatan bagi Korea Selatan untuk memperluas pasarnya, namun dengan produksi yang menggunakan rantai pasokan yang berasal dari Indonesia. Dalam jangka panjang di industri otomotif, IK-CEPA memuat rencana untuk Indonesia menjadi pusat pengembangan bisnis otomotif Korea Selatan, dimana hal ini membuat Indonesia menjadi tempat produksi bagi produk otomotif. Dengan begitu

Indonesia menjadi pemasok utama dari komponen pembuatan, dan juga akan dapat memproduksi produk otomotif sendiri di negaranya akibat kerjasama yang dibangun.

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi dan inovasi banyak dilakukan di berbagai aspek. Salah satunya adalah inovasi mobil listrik di Indonesia. Belakangan ini mobil listrik menjadi tren karena ramah lingkungan, menggunakan listrik, dan lebih hemat. Mobil listrik juga dijadikan sebagai solusi mengingat persediaan bensin semakin lama semakin menipis untuk kendaraan konvensional. Salah satu mobil listrik yang digemari oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah mobil listrik Hyundai. Mobil listrik Hyundai adalah salah satu inovasi mobil ramah lingkungan yang berasal dari Korea Selatan. Korea Selatan bekerjasama dengan Indonesia untuk membuat mobil listrik ini.

Peluncuran mobil listrik oleh PT Hyundai Motor Manufacturing di Bekasi yang mana telah menciptakan mobil listrik pertama yang dibuat di Indonesia. PT Hyundai Motor Manufacturing merupakan perusahaan yang berasal dari Korea Selatan, dimana dengan hubungan IK-CEPA, Indonesia berpotensi menjadi pusat global di dalam ekosistem mobil listrik kedepannya. Akibat dari peluncuran teknologi mobil listrik tersebut, maka hal ini membuka sebuah persaingan pasar baru di dalam sektor industri otomotif di Indonesia. Sesuai dengan klaim dari Presiden Indonesia, Jokowi Dodo, dengan peluncuran mobil listrik maka kedepannya akan dapat menjadi pemacu pengembangan mobil listrik yang ada di Indonesia. Hal ini juga akan terbantu oleh adanya kebijakan investasi dan transfer

teknologi yang dibuka oleh pengadaan IK-CEPA antara Indonesia dengan Korea Selatan.⁶

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung dan tantangan terkait adopsi kendaraan listrik. Hermanto menyebutkan faktor pendukungnya adalah adanya kesukaan masyarakat terhadap mobil listrik sebagai kendaraan pribadi, meningkatnya tren hidup ramah lingkungan di kelas menengah, dan tarif dasar listrik yang lebih rendah.⁷ Sedangkan, tantangannya adalah kebijakan yang dirancang kurang jelas, harga mobil listrik yang cenderung sangat mahal, dan strategi *wait-and-see* dari produsen dan penyedia infrastruktur. Pemerintah harus membuat regulasi baru untuk mendorong masyarakat mengadopsi kendaraan listrik jika ingin pemerataan distribusi mobil listrik di Indonesia. Mobil impor dibebaskan dari pajak impor, parkir tanpa batas di tempat umum, dan izin menggunakan jalur bus adalah semua kebijakan yang perlu diperhatikan. Infrastruktur untuk stasiun pengisian cepat juga diperlukan, seperti kerja sama dengan sektor komersial.

Adanya *IK-CEPA* memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan inovasinya dalam menciptakan mobil listrik dan bahan-bahan baku yang dapat diperoleh dari dalam negeri. Namun, Indonesia masih sangat bergantung pada impor karena saat ini hanya menjadi pusat produksi atau perakitan dan belum berkembang menjadi lokasi pembangkitan atau pengembangan teknologi. Oleh karena itu, untuk mensukseskan program mobil listrik nasional

⁶ Sani, Ahmad. (2022). "IK-CEPA Diprediksi Genjot Industri Otomotif Indonesia Dan Korea Selatan.

⁷ Hermanto, A. (2019). *Kendaraan Bermotor Listrik Nasional*. Sekretariat Jenderal dan DPR RI: Jakarta (e-book).

secara berkelanjutan dan sesuai dengan rencana besar dan peta jalan, perlu adanya dukungan serius dari berbagai pihak, tidak hanya dari pihak internasional tetapi juga dari pemerintah Indonesia, Universitas, lembaga penelitian dan pengembangan, dan sektor swasta.

Dengan demikian, setiap negara perlu melakukan bekerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Untuk menjaga tempat suatu negara dalam hubungan internasional, kerjasama antar negara juga diperlukan. Negara sangat membutuhkan bantuan dari negara lain, terutama dalam hal kebutuhan ekonominya. Meski begitu, negara-negara berkembang masih bergantung pada mereka untuk kebutuhan bahan baku dan sumber daya. Dengan adanya perjanjian IK-CEPA penulis akan berusaha menjelaskan bagaimana pengaruh perjanjian tersebut di dalam produksi mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Desember 2020 Indonesia dan Korea Selatan menandatangani perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). Perjanjian IK-CEPA ini meliputi beberapa kesepakatan yaitu, mengenai perdagangan barang, termasuk pengurangan atau penghapusan tarif, ketentuan asal barang, kepabeanan, dan fasilitasi perdagangan. Serta adapun juga perdagangan jasa, investasi, regulasi kelembagaan, dan kerjasama ekonomi.

Kebijakan di bidang otomotif akan banyak menguntungkan Indonesia pada masalah bahan dan perkembangan industri otomotif di Indonesia. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang unggul dalam teknologi produksi mobil

listrik mereka. Perihal rantai pasokan, pada aspek kebijakan perdagangan di tingkat nasional, Indonesia selanjutnya akan mengeluarkan kebijakan dengan menghapus tarif bahan baku otomotif dari Korea Selatan menjadi 0%. Hal ini akan membuat kesempatan bagi Korea Selatan untuk memperluas pasarnya, namun dengan produksi yang menggunakan rantai pasokan yang berasal dari Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus dalam sektor otomotif dan ekonomi.

Dalam menentukan topik penelitian yang akan dibahas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan topik penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses Indonesia dan Korea Selatan menandatangani Perjanjian IK-CEPA?
2. Bagaimana Alasan Hyundai mendirikan pabrik produksi mobil listrik di Indonesia?
3. Bagaimana mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di minta menggunakan bahan baku lokal dari Indonesia?

Masalah pokok dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perjanjian IK-CEPA mempengaruhi produksi mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia tahun 2020 – 2022. Hal ini berdasarkan kesepakatan Indonesia dan Korea Selatan dalam menandatangani perjanjian IK-CEPA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memunculkan pertanyaan yaitu: Bagaimana perjanjian IK-CEPA Mempengaruhi produksi mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia tahun 2020 – 2022?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menjelaskan dan memberikan gambaran secara deskriptif bagaimana perjanjian IK-CEPA mempengaruhi produksi mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia pada tahun 2020 – 2022.
2. Menjelaskan secara deskriptif mengenai cakupan perjanjian IK-CEPA.
3. Mengidentifikasi upaya, kebijakan, dan program yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyediakan bahan baku produksi mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh perjanjian IK-CEPA terhadap produksi mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia. Memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai cakupan perjanjian IK-CEPA. Meningkatkan pengetahuan mengenai mobil listrik Hyundai di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam

pengembangan kajian hubungan internasional yang berkaitan dengan isu Perjanjian IK-CEPA dan Mobil listrik Hyundai dari Korea Selatan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Perjanjian IK-CEPA Terhadap Produksi Mobil Listrik Hyundai Dari Korea Selatan Di Indonesia”. Adapun sistematika yang terdapat dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang didalamnya berisi (identifikasi masalah, justifikasi masalah dan signifikan penelitian / novelty), sejarah kerja sama Indonesia dan Korea Selatan sejak awal, kerja sama ekonomi yang sudah terjalin antara kedua negara, diskusi melalui beberapa forum yang dilakukan oleh kedua negara, rumusan masalah yang digunakan oleh penulis, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Bab ini akan memaparkan penelitian terdahulu (literature review) referensi yang digunakan dalam membantu penulis, kerangka teori yang berisi teori dan konsep yang digunakan penulis untuk penelitian, serta kerangka pemikiran yang berisi kerangka pemikiran untuk menjelaskan cara berpikir penulis berupa kerangka konseptual.

BAB III : Bab ini memaparkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian, serta aspek, dimensi dan parameter.

BAB IV : Bab ini akan membahas proses perjanjian ik-cepa, cakupan dalam perjanjian IK-CEPA, Indonesia menjadi produsen nikel, keputusan Hyundai membangun pabrik produksi mobil listrik di Indonesia dan pabrik batu baterai mobil listrik di Indonesia. Kemudian memaparkan pengaruh IK-CEPA pada produksi mobil listrik di Indonesia.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini.

